

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/ rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, namun, banyak hal terjadi dalam kehidupan pernikahan yang berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk hidup bahagia dan kekal. Ketika kehidupan pernikahan berjalan tidak sesuai yang diharapkan maka pasangan akan merasa bahwa mereka tidak dapat membina hubungan pernikahan dan rumah tangga lagi yang sering disebut dengan perceraian. Perceraian merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya (Hurlock & Elizabeth, 1990).

Peradilan Agama Mahkamah Agung (2020) menyatakan bahwa terdapat peningkatan setiap tahunnya mengenai data perceraian. Tercatat pada tahun 2018 terdapat 444.358 kasus, tahun 2019 terdapat 480.618 kasus hingga data yang terbaru tahun 2020 per bulan Agustus mencapai terdapat 306.688 kasus. Dapat dilihat bahwa terdapat perubahan kenaikan setiap tahunnya dalam 3 tahun terakhir. Selain itu, di Semarang tercatat dalam Sistem Informasi Penelusuran Perkara Semarang terdapat 11.128 kasus cerai gugat dalam pada tahun 2019.

Data diatas merupakan bukti perceraian yang nampak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Padahal masih banyak kasus-kasus perceraian yang lain dalam masyarakat yang mungkin masih belum terlihat. Peningkatan yang sedikit tersebut menjadi hal yang berbahaya bagi kemakmuran tujuan kehidupan pernikahan selanjutnya. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa memberikan dampak yang cukup mendalam bagi seseorang yang mengalami. Dampaknya antara lain menimbulkan traumatik, stres, tekanan, perubahan peran keluarga serta menimbulkan perubahan fisik dan mental.

Menurut Hurlock & Elizabeth (1990) mengungkapkan perceraian dapat berdampak timbulnya trauma, biasanya trauma yang dialami perceraian akan lebih besar dibandingkan dengan kematian, karena perceraian sendiri menimbulkan kekacauan atau masalah yang menyebabkan timbul rasa sakit hati dan tekanan emosional yang terjadi bahkan sebelum perceraian. Seluruh anggota keluarga akan mengalami dampak tersebut, mulai dari pihak orangtua baik ayah atau ibu akan mengalami perubahan peran dalam keluarga sesudah perceraian yang mana akan mengubah bentuk pola asuh terhadap anak. Selain itu dari pihak anak akan mengalami stres bahkan traumatik sebagai hasil emosi yang terbentuk akibat perceraian. Bahkan anak-anaklah yang sangat merasakan pahitnya akibat perceraian kedua orangtuanya (Darmawati, 2017)

Penelitian Kusumawati (2020) mengungkapkan bahwa dampak perceraian orangtua cenderung membawa lebih banyak dampak yang negatif dibandingkan dengan dampak positif pada kondisi emosi anak khususnya usia 6-12 tahun. Dampak yang ditimbulkan seperti menjadi pribadi yang pendiam, rendah diri, dan sulit bergaul.

Dalam masa pertumbuhan, dampak negatif tersebut akan mengganggu secara mental dan emosi seseorang untuk waktu yang lama bahkan sampai dewasa.

Temuan yang dihasilkan oleh Violetta dan Claus juga mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis berkurang pada orang dewasa muda atau awal yang mengalami perceraian orangtua mereka selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman perceraian orangtua (Schaan & Voegelé, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian McLaughlin & Taylor (dalam Amir Khan & Marckwordt, 2016) yang menemukan bahwa trauma masa kanak-kanak itu, secara khusus, akan memprediksi cermin stres saat ini bahwa kesulitan masa kanak-kanak sangat mungkin menghasilkan stres dan patologi saat dewasa.

Menurut Hurlock & Elizabeth (1990) masa dewasa awal memiliki rentang usia 18 sampai 40 tahun, namun begitu, setiap kebudayaan maupun kenegaraan memiliki karakteristik tersendiri dalam mengkategorikan dewasa. Indonesia sendiri memiliki kategori dewasa yaitu seseorang dengan rentang usia diatas 21 tahun keatas baik dengan status belum menikah ataupun sudah menikah. Pada masa dewasa awal, anak memiliki tugas perkembangan pada periodenya.

Koping adalah perilaku yang terlihat dan atau tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres Yani (dalam Maryam, 2017) mengacu pada suatu usaha kognitif dan perilaku seseorang untuk menguasai, mengurangi atau mentoleransi tuntutan masalah yang diciptakan oleh situasi yang penuh dengan stres maupun tekanan. Secara singkat, perilaku koping juga dapat dikatakan sebagai transaksi untuk mengurangi tuntutan baik secara internal maupun eksternal yang dianggapnya

dapat mengancam kesejahteraan hidupnya. Strategi koping yang dipilih seseorang akan berbeda dengan yang lainnya. Menurut Lazarus & Folkman (1984) terdapat 2 jenis strategi koping yaitu (1) *Problem-Focused Coping: Planful Problem Solving; Confrontive Coping; Seeking Social Support*; (2) *Emotional-Focused Coping: distancing; Self Control; Accepting Responsibility; Escape-Avoidance; Positive Reappraisal*.

Selaras dengan penjelasan diatas, peneliti melakukan wawancara dengan dua subjek yang benar mengalami dampak yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 29 September 2019. Subjek pertama berinisial T, berusia 22 tahun sebagai mahasiswa adalah korban perceraian orangtua dari duabelas tahun yang lalu. Permasalahan yang terjadi adalah sering bertengkar, adanya ketidakcocokan antara orangtua, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Subjek T mengaku bingung dan tidak bisa melakukan apa-apa saat orangtua bertengkar. T mengatakan bahwa perceraian yang terjadi adalah kesalahan orangtuanya dan subjek memiliki kemarahan terkhusus terhadap ayahnya. Sekarang, Subjek T tinggal bersama ibunya bersama satu adiknya. Hal ini merupakan sebagai hasil perceraian orangtua, dimana adanya perubahan peran dalam keluarga (*single parent*). Hingga sekarang, Subjek T memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya, sekalipun berhubungan hanya kemarahan yang diungkapkan karena ayahnya juga memiliki temperamental yang tinggi. Pengalaman buruk saat T duduk dikelas 3SD tersebut berdampak hingga sekarang. Dampak yang dialami saat ini antara lain rasa kemarahan yang mendalam, tidak terima dengan keadaan, menganggap bahwa apa yang terjadi sekarang adalah akibat kesalahan kedua orangtuanya. Perceraian yang sudah terjadi beberapa tahun

yang tahun lalu, tidak memungkiri rasa sakit dan kemarahan yang mendalam. Subjek T mengatakan bahwa ia sering merasakan kepedihan dan kemarahan dalam satu waktu, ketika ia tidak memiliki begitu banyak aktifitas dan hanya dirumah sendiri. Kesendirian dan kesepian tersebut menjadi peluang untuk dirasakan sekali lagi rasa sakit dan kemarahan akibat perceraian orangtuanya belasan tahun lalu. Subjek T mengaku bahwa ia sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya ketika ia mulai teringat perceraian yang dialami keluarganya. Hal tersebut membuatnya merasa nyaman dan tidak tenggelam dalam kesedihan yang dirasakannya.

Berbeda dengan subjek kedua. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 1 Desember 2019, subjek kedua berinisial G berusia 21 tahun sebagai mahasiswa adalah korban perceraian orangtua yang terjadi delapan tahun yang lalu. Permasalahan yang terjadi dimulai ketika ayahnya bekerja dipulau Kalimantan yang memiliki waktu sangat sedikit untuk berkumpul bersama keluarganya. Ayahnya pulang dua sampai tiga tahun sekali dan sekalipun ayahnya pulang, ayah dan ibunya diketahui sudah tidak satu ranjang. Orangtua subjek G sudah memberikan pernyataan bahwa ia sudah berpisah lama namun secara hukum mereka belum bercerai saat itu. Permasalahan lain yang terjadi yaitu ayahnya selingkuh dan juga sudah tidak lagi menafkahi keluarga subjek G. Perasaan yang bisa digambarkan subjek G saat itu yaitu kaget, tidak menyangka, sedih, bahkan hancur, namun, subjek G tahu bahwa ia memiliki adik yang akan menjadikan subjek G sebagai sosok yang dicontohnya. Akhirnya subjek G saat itu memilih untuk tetap tegar, kuat, tidak lemah dan tidak menangis dihadapan ibu dan adiknya agar kedua orang yang disayanginya tidak berlarut dalam kesedihannya. Subjek G akan mengeluarkan emosinya dengan

mengurung dikamar, menangis dan bercerita dengan teman yang dekat dengannya. Pada masa sekarang, ia masih merasakan luka dan kepedihan ketika ia melihat ataupun mendengar bahwa seseorang memiliki kedekatan yang harmonis dengan ayahnya. Selain itu subjek G juga mengatakan bahwa lagu-lagu tertentu dapat membuatnya teringat dan merasakan kembali suasana kehancuran perceraian belasan tahun lalu. Hingga sekarang subjek G masih merasa sedih, marah pada ayahnya yang meninggalkannya dan *memiliki trust issues*. Ketika subjek G teringat pada luka dan sakit hati atas perceraian yang dialami oleh keluarganya tersebut ia memilih untuk berdoa dan mampu memiliki pengertian-pengertian sendiri bahwa peristiwa perceraian yang menimpa keluarganya mempunyai makna atau hikmah hingga ia menjadi pribadi yang lebih baik sekarang.

Ditinjau dari segi teori strategi koping stres yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman (Lazarus & Folkman, 1984), berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, subjek T cenderung akan bermain bersama teman-temannya ketika ia mulai teringat peristiwa yang membuatnya memiliki keamarahan tersendiri. Subjek T mengatakan bahwa ketika subjek bermain dengan teman-temannya, subjek T akan merasa lebih baik untuk sementara waktu. Hal tersebut menyatakan bahwa koping yang dilakukan berhasil dan masuk dalam strategi *Seeking Social Support* dalam jenis (1) *Problem-Focused* Koping. Lain hal dengan subjek T, subjek G cenderung mendekati diri kepada Tuhan, lebih religius, dan memiliki pengertian “perceraian” sendiri dalam hidupnya. Subjek G percaya bahwa semua peristiwa yang menimpa terhadapnya memiliki makna atau hikmah dibaliknya. Ketika ia sudah mampu memahami bahwa perceraian orangtuanya merupakan yang terbaik bagi

keduanya, ia merasa lega karena subjek G tidak perlu mendengarkan orangtuanya bertengkar. Hal tersebut menyatakan bahwa subjek G berhasil menggunakan strategi koping stres yang masuk dalam strategi *Positive Reappraisal* dalam jenis (2) *Emotional-Focused Coping*

Hal ini perlu menjadi sorotan dalam jangka panjang terkhusus untuk menemukan koping yang tepat pada anak yang memiliki trauma perceraian orangtua. Ketika anak tidak mendapatkan meditasi dan intervensi yang sesuai maka kesehatan mental anak dapat terganggu. Maka dari itu berdasarkan uraian penjelasan diatas peneliti tertarik untuk membahas trauma dan bentuk koping stres pada anak korban perceraian, mengingat seiring berkembangnya zaman banyak ditemukan peningkatan jumlah keluarga yang mengalami perceraian.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apa bentuk koping stres yang digunakan subjek?
- b. Apa reaksi trauma yang masih muncul pada masa sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk koping stres yang digunakan pada subjek korban perceraian.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga sehingga dapat memberikan rekomendasi dalam pandangan coping stres pada anak terkait permasalahan perceraian.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menemukan coping stres yang tepat apabila terjadi permasalahan terkait dengan perceraian orangtua.

